



Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

Integrasi Pilar-Pilar Iman dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter

Durotul Qoyimah¹

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

durotulqoyimah38@gmail.com¹

M. Ghibran Akbar²

MIS Miftahul Ulum²

mgibranakbar20@gmail.com²

DOI:

<https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.803>

Abstract

Education plays a strategic role in shaping generations who are not only intellectually competent but also morally and spiritually grounded. In the context of Islamic education, the pillars of faith (arkan al-iman) are regarded as the fundamental foundation for character formation. However, the systematic integration of faith-based values within educational frameworks requires further conceptual elaboration. Therefore, this study aims to conceptually analyze the integration of the pillars of faith in education as an approach to character development. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing the Qur'an and Hadith, academic books, national and international journal articles, as well as relevant educational policy documents. The data were examined through content analysis to identify patterns of relationships between faith, education, and character formation. The findings reveal that faith in Islam is not merely understood as a theological belief but also encompasses a practical dimension that directly influences character formation. The six pillars of faith, belief in Allah, angels, divine scriptures, messengers, the Day of Judgment, and divine decree (qada and qadar) constitute a value framework that fosters religious commitment, honesty, discipline, responsibility, patience, and social concern. The study further identifies three primary patterns of integration: curricular integration, habituated integration, and cultural integration. These integration models align with national educational objectives and the dimensions of the Pancasila Student Profile, contributing to the development of students who are faithful, morally upright, and resilient in facing global challenges.

Keywords: pillars of faith, Islamic education, character education.

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter moral dan spiritual. Pendidikan Islam, pilar-pilar iman dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, integrasi nilai-nilai iman dalam sistem pendidikan masih memerlukan elaborasi konseptual yang lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual integrasi pilar-pilar iman dalam pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap Al-Qur'an dan hadis, literatur akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola relasi antara iman,

Integrasi Pilar-Pilar Iman dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter - Durotul Qoyimah dan M. Ghibran Akbar

pendidikan, dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga mencakup dimensi praksis yang berimplikasi langsung pada pembentukan karakter. Enam pilar iman-iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar membentuk fondasi nilai yang melahirkan karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan peduli sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga pola integrasi utama, yaitu integrasi kurikuler, habituatif, dan kultural. Integrasi tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan resilien dalam menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Pilar iman, Pendidikan Islam, Pendidikan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.¹ Dalam pendidikan Islam, salah satu aspek fundamental yang harus diperhatikan adalah penanaman pilar-pilar iman. Iman yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar, merupakan pondasi utama dalam membentuk akhlak dan karakter manusia. Tanpa dasar keimanan yang kokoh, pendidikan berpotensi kehilangan ruh yang sebenarnya, yaitu membentuk insan kamil yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.²

Realitas sosial dewasa ini menunjukkan adanya gejala degradasi moral dan krisis karakter di kalangan generasi muda.³ Fenomena pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi digital, rendahnya etika komunikasi, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta lemahnya kedisiplinan menjadi indikasi bahwa pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik.⁴ Transformasi digital dan arus globalisasi juga menghadirkan tantangan baru berupa relativisme nilai dan krisis identitas keagamaan pada generasi muda. Situasi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral melalui internalisasi nilai-nilai keimanan secara sistematis.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai agama memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan perilaku moral peserta didik. Nur Ainiyah menekankan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter melalui internalisasi nilai.⁵ Muhsinin juga mengemukakan bahwa model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk sikap

¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," . . Volume. 13 (2013).

² Muhsinin Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

³ Eti Susanti Et Al., *Degradasi Moral Dalam Dunia Pendidikan Di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pedagogik*, 10 (2025).

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)

⁵ Yunita Purwasih, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital," *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)* 1, no. 2 (2023): 161–71.

toleran dan bertanggung jawab.⁶ Sementara itu, Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek knowing, feeling, dan acting, sehingga nilai moral tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata.⁷ Namun demikian, jika ditelaah secara kritis, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan “nilai agama” sebagai kategori umum yang bersifat normatif dan aplikatif, tanpa mengurai secara sistematis fondasi teologis yang menjadi sumber nilai tersebut. Pilar-pilar iman (rukun iman) lebih sering diposisikan sebagai materi ajar dalam ranah kognitif, bukan sebagai kerangka epistemologis dan ontologis yang membentuk struktur kesadaran moral peserta didik.

Penelitian terdahulu lebih menekankan strategi pedagogis dan model implementasi pendidikan karakter, tetapi belum secara eksplisit mengkaji bagaimana konstruksi iman itu sendiri sebagai sistem keyakinan dapat diintegrasikan secara konseptual ke dalam desain kurikulum, proses pembelajaran, dan kultur sekolah. Selain itu, terdapat kecenderungan dikotomis antara pendidikan karakter dan pendidikan akidah. Pendidikan karakter sering dibahas dalam perspektif psikologis dan pedagogis, sedangkan pendidikan iman dibahas dalam ranah teologis yang terpisah dari praksis pendidikan modern. Padahal, dalam epistemologi Islam, iman bukan sekadar doktrin kepercayaan, melainkan fondasi yang melahirkan orientasi moral dan tindakan etis. Celah inilah yang belum banyak dielaborasi secara integratif dalam literatur sebelumnya.

Integrasi pilar-pilar iman dalam pendidikan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁸ Demikian pula, Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila menempatkan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” sebagai karakter utama yang harus dikembangkan. Namun, meskipun legitimasi normatif telah jelas, belum banyak kajian yang mengoperasionalkan bagaimana pilar-pilar iman secara substantif diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum dan strategi pembelajaran yang konkret. Dalam perspektif Islam, misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak tidak dapat dilepaskan dari iman sebagai fondasi spiritual yang menggerakkan perilaku etis. Artinya, terdapat relasi kausal antara iman dan karakter yang secara teologis kuat, tetapi secara pedagogis belum terformulasikan secara sistematis dalam kerangka pendidikan kontemporer.⁶ Berdasarkan analisis tersebut, gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan pilar-pilar iman sebagai fondasi teologis, epistemologis, dan pedagogis dalam pembentukan karakter

⁶ Cihat Yaşaroğlu, “Cooperation and Importance of School and Family on Values Education,” *European Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2016): 66, <https://doi.org/10.26417/ejms.v1i2.p66-71>.

⁷ Lickona, T. . *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books, 1991.

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

peserta didik. Penelitian ini tidak hanya membahas pendidikan karakter berbasis nilai Islam secara umum, tetapi secara khusus menganalisis peran struktural rukun iman dalam membangun kesadaran moral, serta merumuskan model integrasi yang aplikatif dalam konteks pendidikan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran pilar-pilar iman sebagai fondasi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi model atau bentuk integrasi pilar-pilar iman dalam proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan, dan menjelaskan implikasi integrasi tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan paradigma pendidikan karakter berbasis iman, serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi implementatif yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara akademik, tetapi juga generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman secara bermartabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang sepenuhnya didasarkan pada kajian literatur. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan integrasi pilar-pilar iman dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoretis mengenai pilar-pilar iman dalam pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur tertulis yang meliputi sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. yang berkaitan dengan iman dan akhlak, buku-buku akademik yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan teologi Islam, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: relevansi substantif, yakni kesesuaian langsung dengan tema integrasi pilar-pilar iman dan pembentukan karakter. Kredibilitas akademik, ditandai dengan penerbit bereputasi, jurnal terindeks, atau karya ulama/akademisi yang diakui. Keterbaruan (*recency*), khususnya untuk artikel jurnal dan kebijakan pendidikan, dengan prioritas publikasi 10–15 tahun terakhir, kecuali karya klasik yang bersifat foundational. Kedalaman analitis, yakni sumber yang memuat pembahasan konseptual dan argumentatif, bukan sekadar deskriptif normatif. Penelusuran literatur dilakukan melalui studi dokumentasi dengan memanfaatkan basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi, menggunakan kata kunci: "pendidikan karakter", "pilar iman", "rukun iman", "Islamic character education", dan

“faith-based education”. Literatur yang tidak memenuhi kriteria relevansi dan kredibilitas dieliminasi dalam tahap seleksi awal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan bagian-bagian literatur yang secara langsung berkaitan dengan konsep iman dan karakter. Koding tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema utama seperti konsep iman, relasi iman dan akhlak, integrasi kurikulum, dan dimensi pedagogis. Kategorisasi dan klasifikasi, dengan mengelompokkan data berdasarkan kerangka konseptual: dimensi teologis, pedagogis, dan normatif kebijakan. Interpretasi konseptual, yaitu menafsirkan keterkaitan antar-konsep untuk merumuskan model integrasi pilar-pilar iman dalam pembentukan karakter. Sintesis argumentatif, yakni menyusun temuan dalam bentuk konstruksi konseptual yang utuh dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan perspektif dari teks normatif (Al-Qur'an dan hadis), literatur teoretis pendidikan Islam, serta kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki legitimasi akademik dan kontekstual. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang menekankan keterkaitan antara konsep iman, pendidikan, dan karakter, sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif serta model integrasi yang relevan dengan konteks pendidikan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur terhadap konsep iman, pendidikan karakter, dan integrasinya dalam pendidikan Islam, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Pilar-Pilar Iman sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep iman dalam literatur Islam tidak berhenti pada dimensi keyakinan teologis (*tasdiq*), tetapi secara konsisten dikaitkan dengan dimensi praksis (*amal*). Proses koding tematik menghasilkan satu kategori utama, yaitu “iman sebagai fondasi moral”, yang diturunkan ke dalam enam subkategori sesuai dengan rukun iman. Setiap pilar iman ditemukan memiliki implikasi karakter spesifik, seperti tauhid–integritas, kesadaran malaikat–kontrol diri, kitab–orientasi normatif, rasul–keteladanan, hari akhir– tanggung jawab eskatologis, dan qadha-qadar–resiliensi. Temuan ini menunjukkan bahwa enam pilar iman membentuk struktur nilai yang sistemik dalam pembentukan karakter individu.⁹

2. Karakter sebagai Manifestasi Keimanan

Hasil sintesis literatur menunjukkan pola relasional antara iman dan karakter, di mana karakter diposisikan sebagai ekspresi operasional dari iman yang terinternalisasi. Dari

⁹ Ifham Choli, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>.

Integrasi Pilar-Pilar Iman dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter - Durotul Qoyimah dan M. Ghibran Akbar

hasil klasifikasi tema, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial secara konseptual selalu dirujuk pada kualitas keimanan individu. Dengan demikian, karakter dalam perspektif pendidikan Islam bukan entitas terpisah, melainkan manifestasi konkret dari kualitas iman.¹⁰

3. Kesesuaian Konseptual antara Pilar Iman dan Pendidikan Karakter

Hasil analisis terhadap literatur pendidikan dan dokumen kebijakan menunjukkan adanya irisan normatif dan konseptual antara pilar iman dan tujuan pendidikan karakter. Kategori tematik “keselarasan normatif” menunjukkan bahwa nilai religiusitas, tanggung jawab, dan integritas yang menjadi tujuan pendidikan karakter memiliki korespondensi langsung dengan struktur nilai dalam rukun iman. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pilar iman tidak bersifat tambahan (additive), tetapi inheren dalam tujuan pendidikan nasional.¹¹

4. Pola Integrasi Pilar Iman dalam Pendidikan

Hasil analisis literatur mengidentifikasi tiga pola integrasi utama, yaitu integrasi kurikuler (melalui tujuan dan materi pembelajaran), integrasi habituatif (melalui pembiasaan keagamaan), dan integrasi kultural (melalui budaya sekolah). Ketiga pola ini muncul secara konsisten dalam literatur sebagai mekanisme implementatif internalisasi iman dalam pembentukan karakter peserta didik.¹² Berdasarkan keempat temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pilar-pilar iman tidak hanya memiliki relevansi normatif, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang operasional dalam pembentukan karakter. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna teologis, implikasi pedagogis, serta relevansi kontekstual integrasi iman dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, bagian pembahasan selanjutnya diarahkan untuk mengelaborasi dan menafsirkan secara lebih mendalam temuan-temuan tersebut dengan merujuk pada perspektif Al-Qur'an dan hadis, pandangan para ahli pendidikan Islam dan pendidikan karakter, serta relevansinya dengan konteks pendidikan nasional, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi pilar-pilar iman dalam pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik.

A. Pilar-Pilar Iman dalam Islam

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, iman dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang berimplikasi pada pembentukan karakter. Untuk memperdalam pemahaman tersebut, bagian ini mengelaborasi konsep iman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Menurut

¹⁰ Mohamad Joko Susilo et al., “Character Education Trend in Indonesia,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 2 (2022): 180–88, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>.

¹¹ Yaşaroğlu, Cengiz, “Cooperation and Importance of School and Family on Values Education,” *International Journal of Eurasia Social Sciences* 4, no. 13 (2013): 100–109.

¹² Susanti et al., “Degradasi Moral dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Perspektif Pedagogik,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 1 (2020): 1–10.

terminologi iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar amana *yu'minu*-imanan. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus. Menurut Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abu A'la al-Maududi menerjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang di dalamnya tidak terdapat keraguan apapun.¹³ HAR Gibb dan Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusanNya.

Bila diperhatikan penggunaan kata iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar, yaitu:

1. Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) (adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul- Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat- Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT.¹⁴
2. Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal: segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 15: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.[QS.Al-Hujurat [49]:15]

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut "mereka Itulah orang-orang yang benar" merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir, tanpa pembuktian apapun.

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi

¹³ Choli, Ifham, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.1 (2013): 45–62,

¹⁴ Choli, Ifham, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 30.

pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman. Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya. Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar, maka baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.

Pilar-pilar iman dalam Islam merupakan fondasi utama yang membangun kepribadian seorang muslim. Iman berasal dari kata *amuna* yang berarti percaya, membenarkan, dan meyakini sepenuh hati. Dalam konteks ajaran Islam, iman tidak sekedar keyakinan di dalam hati, melainkan juga harus tercermin dalam ucapan dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari. Rasulullah ﷺ dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim menyebutkan enam rukun iman yang menjadi pilar utama akidah Islam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Keenam pilar ini bersifat menyatu dan saling melengkapi, sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam membentuk keyakinan seorang muslim.

Iman kepada Allah menempati posisi terpenting sebagai landasan utama dari seluruh pilar iman. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Mengawasi akan menuntun seorang muslim untuk beribadah dengan ikhlas, menjauhi perbuatan tercela, dan selalu mengaitkan setiap aspek kehidupannya dengan keridhaan Allah.¹⁵ Pilar ini menanamkan sikap tawakal, syukur, serta keikhlasan dalam diri peserta didik. Selain itu, iman kepada Allah juga mengajarkan prinsip *tauhid* sebagai inti dari ajaran Islam yang harus dijadikan pedoman hidup.¹⁶

Pilar berikutnya adalah iman kepada malaikat, yang mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan manusia selalu diawasi dan dicatat oleh malaikat Allah. Kesadaran ini membentuk pribadi yang disiplin, jujur, dan penuh rasa tanggung jawab. Misalnya, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bersikap, tidak mencontek saat ujian, dan menjaga kebersihan karena meyakini malaikat mencintai orang yang bersih. Selanjutnya, iman kepada kitab-kitab Allah menjadi pedoman moral dan intelektual bagi umat Islam. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir mengandung nilai-nilai luhur yang membimbing manusia dalam bersikap adil, berakhlak mulia, serta menghargai ilmu pengetahuan.¹⁷

¹⁵ Ira Suryani et al., "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 45–52, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.

¹⁶ Liyandasari Sitompul and Rahra Ziah Ulhaq, *THE ROLE OF THE FAMILY IN DEVELOPMENT STUDENTS IN STUDY CHARACTER BUILDING*, n.d.

¹⁷ Choli, Choli, Ifham, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013):

Iman kepada rasul-rasul Allah juga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Para rasul merupakan teladan utama dalam menegakkan kebenaran, sabar menghadapi ujian, dan mengajarkan nilai-nilai moral universal. Dengan meneladani sifat-sifat mereka, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur, gigih, serta optimis. Adapun iman kepada hari akhir menumbuhkan kesadaran eskatologis bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, kejujuran, dan motivasi untuk menjauhi perbuatan tercela.¹⁸

Terakhir, iman kepada qadha dan qadar mengajarkan keseimbangan antara usaha manusia dan ketentuan Allah. Keyakinan ini melatih seseorang untuk tetap berusaha maksimal dalam meraih tujuan, namun tetap menerima hasil dengan lapang dada. Karakter sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa tumbuh dari pemahaman ini.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, pilar iman ini mendorong peserta didik agar tekun belajar, tidak menyerah ketika gagal, serta memiliki mental resilien. Dengan demikian, enam pilar iman dalam Islam bukan hanya membangun dimensi religius, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁰ Pembahasan ini memperkuat temuan bahwa pilar-pilar iman memiliki fungsi struktural dalam membentuk kesadaran moral dan karakter peserta didik.

B. Konsep Pendidikan dalam karakter

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian konseptual antara nilai-nilai dalam pilar iman dan tujuan pendidikan karakter. Untuk menjelaskan keselarasan tersebut, bagian ini membahas konsep pendidikan karakter dari perspektif teoretis dan kebijakan nasional. Pendidikan dalam karakter merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran kognitif, tetapi juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi elemen fundamental dalam mencetak generasi yang berkualitas, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual.

55,

¹⁸ Susilo et al., "Character Education Trend in Indonesia," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13, no. 2 (2019): 171–178.

¹⁹ Muh Idris and Sabil Mokodenseho, "Model Pendidikan Islam Progresif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>.

²⁰ Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 93–98, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.

Konsep pendidikan karakter lahir sebagai respon terhadap tantangan zaman yang kian kompleks, di mana arus globalisasi membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan; namun di sisi lain, juga menghadirkan krisis moral, degradasi nilai, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Dalam konteks inilah pendidikan karakter dipandang mendesak untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya mampu bersaing dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Upaya ini diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang ditetapkan Kemdikbud.

Secara konseptual, pendidikan karakter memiliki basis filosofis yang kuat, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Sementara itu, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sejalan dengan konsep akhlak al-karimah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai misi utama kenabian. Akhlak yang baik dianggap sebagai puncak dari keimanan dan menjadi tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan²¹ Akhlak yang baik dianggap sebagai puncak dari keimanan dan menjadi tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Karena itu, nilai religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin yang termasuk dalam 18 nilai Kemdikbud sangat relevan dengan konsep akhlak Islam dan dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik.²²

Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui integrasi pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah.²³ Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dimensi *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan aspek beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta berkebinekaan global. Artinya, pendidikan karakter bukan mata pelajaran tersendiri, tetapi menyatu dalam keseluruhan proses pendidikan. Strategi ini membuat nilai karakter dapat terinternalisasi

²¹ Choli, Ifham, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 66.

²² Wilda Al Aluf et al., "Integrasi Tiga Pilar Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1662–67, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2374>.

²³ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

secara lebih alami dalam diri peserta didik karena mereka menghayatinya melalui pengalaman belajar sehari-hari, bukan hanya teori semata.²⁴

Selain kurikulum, pendidikan karakter juga membutuhkan pendekatan pedagogis yang sesuai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya dapat ditiru oleh peserta didik. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa anak banyak belajar melalui observasi dan peniruan. Oleh karena itu, keteladanan guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga pendidik menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.²⁵ Jika lingkungan sekolah penuh dengan nilai-nilai positif seperti disiplin, kejujuran, dan kepedulian, maka peserta didik pun akan terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial di seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter juga menuntut keterlibatan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam membentuk karakter anak, sebab pendidikan yang paling pertama dan utama justru berasal dari keluarga.²⁶ Orang tua sebagai role model memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai moral, agama, dan etika sejak dini. Masyarakat pun berperan dalam menyediakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang berkesinambungan, sehingga nilai-nilai kebajikan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian. Dengan keterpaduan ini, pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pada akhirnya, konsep pendidikan dalam karakter bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kokoh. Generasi semacam ini diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan yang jujur, adil, bertanggung jawab, serta mampu menjaga persatuan dalam keragaman.²⁷ Dalam bangsa Indonesia, pendidikan karakter berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang beradab dan demokratis berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bukan sekadar wacana normatif, tetapi sebuah kebutuhan nyata yang harus diintegrasikan dalam setiap aspek pendidikan, agar lahir generasi emas yang berkarakter mulia serta mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini menegaskan kembali temuan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan iman bukan dua entitas terpisah, melainkan saling berkaitan secara inheren.

²⁴ Choli, Choli, Ifham, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 43.

²⁵ Syamsul Bahri, "Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali," *Serambi Tarbawi* 10, no. 2 (2022): 177–92, <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i2.5047>.

²⁶ Yumidiana Tya Nugraheni and Agus Firmansyah, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)," *QUALITY* 9, no. 1 (2021): 39, <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>.

²⁷ Yaşaroğlu, Cengiz, "Cooperation and Importance of School and Family on Values Education," *International Journal of Eurasia Social Sciences* 4, no. 13 (2013): 100–109.

C. Integrasi Pilar iman dalam pendidikan

Hasil analisis penelitian mengidentifikasi tiga pola integrasi utama, yaitu integrasi kurikulum, habituatif, dan kultural. Bagian ini mengelaborasi bentuk-bentuk integrasi tersebut dalam praktik pendidikan. Integrasi pilar iman dalam pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendesak yang bertujuan membangun generasi berkarakter kuat, religius, dan berakhlak mulia. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang menuntun peserta didik agar mampu mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial. Enam pilar iman dalam Islam iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran religius sekaligus membangun pondasi moral yang dapat menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.²⁸

Integrasi iman kepada Allah, misalnya, menanamkan kesadaran bahwa kehidupan ini selalu berada dalam pengawasan Ilahi. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk berperilaku jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar. Iman kepada malaikat menumbuhkan kedisiplinan dan integritas karena adanya keyakinan bahwa seluruh amal perbuatan senantiasa dicatat. Sedangkan iman kepada kitab Allah membimbing peserta didik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga nilai keadilan, kejujuran, dan cinta ilmu dapat tertanam dalam proses belajar mengajar.²⁹

Iman kepada rasul mengajarkan teladan moral yang konkret melalui kisah kehidupan para nabi. Keteladanan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, fiqh, maupun akhlak untuk membangun karakter jujur, sabar, dan gigih. Sementara itu, iman kepada hari akhir menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, mendorong peserta didik untuk menjauhi perilaku tercela, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup bermakna. Terakhir, iman kepada qadha dan qadar menanamkan sikap tawakal, sabar, dan optimisme. Peserta didik belajar untuk tetap berusaha maksimal dalam setiap tugas, tetapi juga menerima hasil dengan lapang dada.³⁰

Penerapan integrasi pilar iman ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam ranah formal, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai iman, seperti menghubungkan fenomena alam dengan kebesaran Allah dalam pelajaran IPA atau menekankan kejujuran saat ujian. Dalam pembiasaan sehari-hari, peserta didik dapat dilatih melalui doa bersama, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, budaya sekolah yang disiplin, jujur, peduli, dan menghargai perbedaan juga merupakan wujud nyata integrasi iman dalam pendidikan.³¹ Dengan demikian, integrasi pilar iman

²⁸ Dahrun Sajadi, *Pendidikan Karakter dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²⁹ Afiful Ikhwani, *Integrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).

³⁰ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa (Perspektif Pendidikan Islam),"

³¹ Intan Yunita Et Al., *Peran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Pendidikan Islam*

dalam pendidikan bukanlah suatu tambahan, tetapi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berhasil bukan hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Generasi yang dibentuk melalui integrasi iman ini diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan masyarakat.³²

D. Implementasi Pilar-pilar Iman dan pembentukan karakter

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, implementasi pilar iman berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan resiliensi. Pembahasan berikut menjelaskan bentuk implementasi tersebut secara lebih konkret. Pilar-pilar iman yang terangkum dalam rukun iman merupakan dasar utama dalam ajaran Islam, meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Setiap pilar ini bukan sekadar doktrin keagamaan yang harus dihafalkan, tetapi juga harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dalam konteks pendidikan, implementasi pilar-pilar iman menjadi penting karena ia bukan hanya membentuk aspek religius peserta didik, melainkan juga berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan pengetahuan kognitif, melainkan juga perlu menanamkan nilai iman yang berdampak pada pembentukan karakter.³⁴

Iman kepada Allah, misalnya, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keyakinan akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Mengawasi melahirkan sikap ikhlas, jujur, dan penuh tanggung jawab. Seorang peserta didik yang benar-benar menyadari pengawasan Allah akan terhindar dari perilaku negatif seperti mencontek, berbohong, atau melanggar aturan. Dalam praktiknya, implementasi iman kepada Allah dapat diwujudkan melalui kegiatan rutin sekolah seperti doa bersama sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha, hingga shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk bersyukur atas nilai yang diperoleh, menjaga kebersihan kelas, dan berperilaku sopan sebagai bentuk penghayatan iman kepada Allah.

Iman kepada malaikat juga berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kesadaran bahwa setiap amal perbuatan dicatat oleh malaikat mendorong peserta didik untuk selalu menjaga integritas diri. Mereka akan lebih berhati-hati dalam

7, No. 2 (2021): 145–156.

³² Dahirin And Rusmin, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2024): 762–71, <https://doi.org/10.58401/Dirasah.V7i2.1325>.

³³ Rini Sugiarti Et Al., "The Influence Of Parenting On Building Character In Adolescents," *Heliyon* 8, No. 5 (2022): E09349, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.E09349>.

³⁴ Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2013): 45–62.

bersikap, mengendalikan ucapan, dan berusaha berbuat baik meski tidak ada yang melihat. Nilai kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dapat tumbuh melalui internalisasi pilar iman ini. Implementasi nyata di sekolah tampak dalam pembiasaan peserta didik untuk jujur saat ujian, disiplin mengerjakan tugas, serta menjaga kebersihan karena malaikat mencintai orang yang bersih. Dengan demikian, iman kepada malaikat memperkuat karakter peserta didik agar konsisten dalam kebaikan, baik di dalam maupun di luar sekolah.³⁵

Iman kepada kitab-kitab Allah mengajarkan bahwa pedoman hidup yang benar bersumber dari wahyu ilahi. Dalam pendidikan, hal ini berarti membiasakan peserta didik menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan nilai, etika, dan perilaku. Melalui pembelajaran membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, peserta didik dibimbing agar terbiasa bersikap adil, berakhlak mulia, dan menghargai ilmu pengetahuan. Kecintaan pada ilmu yang terkandung dalam kitab Allah juga menumbuhkan karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis. Implementasi di sekolah dapat berupa kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, lomba hafalan surat pendek, atau pengintegrasian ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran sains dan sosial. Dengan cara ini, iman kepada kitab Allah membentuk peserta didik yang berakhlak sekaligus mencintai ilmu.

Iman kepada rasul-rasul Allah menanamkan nilai keteladanan yang sangat relevan dalam pembentukan karakter. Para rasul adalah figur yang menyampaikan kebenaran, penuh kesabaran, dan memiliki akhlak yang agung. Dengan mempelajari kehidupan para nabi, peserta didik dapat meneladani kejujuran Nabi Muhammad ﷺ, keteguhan Nabi Ibrahim, atau kesabaran Nabi Nuh. Nilai-nilai keteladanan ini membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan dengan sabar, gigih, dan optimis. Implementasinya dapat dilakukan dengan menyelipkan kisah teladan para nabi dalam pelajaran sejarah atau PAI, serta menumbuhkan sikap meneladani rasul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik dibiasakan berkata jujur, berani menyampaikan kebenaran, dan bersabar dalam menghadapi kesulitan belajar.

Iman kepada hari akhir memiliki implikasi besar bagi pembentukan karakter peserta didik. Keyakinan bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang kuat. Peserta didik akan terdorong untuk menghindari perbuatan tercela, menegakkan keadilan, dan bersikap amanah dalam setiap tugas.³⁶ Kesadaran eskatologis ini juga melahirkan sikap tawakal, rendah hati, dan selalu introspeksi diri. Di sekolah, implementasi iman kepada hari akhir tampak dalam perilaku peserta didik yang jujur saat ujian, melaksanakan tugas piket dengan baik, tidak melakukan bullying, dan menghormati guru. Semua ini lahir dari kesadaran bahwa

³⁵ Rahmat Kamal, *Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

³⁶ H. Yufi Mohammad Nasrullah et al., "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 2 (2021): 484, <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>.

setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.³⁷

Iman kepada qada dan qadar melatih peserta didik memahami keseimbangan antara usaha manusia dan ketentuan Allah. Pilar ini menumbuhkan karakter sabar, tabah, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan. Peserta didik yang memahami konsep takdir akan terus berusaha maksimal, tetapi tetap menyadari bahwa hasil akhir berada di tangan Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai ini tampak ketika peserta didik tidak mudah menyerah dalam belajar meskipun pernah gagal dalam ujian, serta tetap bersemangat untuk memperbaiki diri. Implementasi nyatanya, guru membimbing peserta didik agar selalu berusaha keras, namun mengajarkan pula sikap tawakal dan menerima hasil dengan lapang dada. Dengan demikian, iman kepada takdir membentuk peserta didik yang optimis dan resilien.³⁸

Implementasi pilar-pilar iman di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran formal, pembiasaan, dan budaya sekolah. Dalam pembelajaran formal, guru mengaitkan materi dengan nilai iman, misalnya menghubungkan fenomena alam dengan kebesaran Allah dalam sains. Dalam pembiasaan, peserta didik dilatih melaksanakan doa bersama, shalat berjamaah, atau kegiatan tadarus Al-Qur'an. Sedangkan dalam budaya sekolah, nilai iman ditanamkan melalui lingkungan yang disiplin, jujur, peduli sosial, dan menghargai perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, pramuka Islami, pesantren kilat, hingga bakti sosial juga menjadi sarana implementasi nilai iman yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, iman benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik, bukan hanya menjadi pengetahuan di atas kertas.

Dengan demikian, implementasi pilar-pilar iman memiliki urgensi besar dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap pilar iman berkontribusi dalam menumbuhkan sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, peduli sosial, dan berakhlak mulia. Karakter-karakter inilah yang dibutuhkan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.³⁹ Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan berbasis iman berperan penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi iman dalam pendidikan harus menjadi prioritas dalam setiap kurikulum sekolah agar lahir generasi emas yang berakarakter, beridentitas Islami, serta mampu menghadapi tantangan global dengan keimanan yang kokoh.

Kesimpulan

³⁷ Ihlas Ihlas et al., "Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 353– 68, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4307>.

³⁸ Ayda Khairina Sabila and Eni Fariyatul Fahyuni, "Iman Qada' dan Qadar sebagai Pedoman dalam Mengatasi Overthinking Siswa melalui Instagram," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2895–904, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7124>.

³⁹ Slamet Suyanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu*, 2011.

Integrasi Pilar-Pilar Iman dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter - Durotul Qoyimah dan M. Ghibran Akbar

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis isi yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pilar-pilar iman dalam Islam memiliki peran fundamental dan struktural dalam pembentukan karakter peserta didik. Iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Enam pilar iman-iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar membentuk fondasi moral dan spiritual yang secara inheren mengandung nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya keselarasan konseptual antara struktur nilai dalam pilar iman dan tujuan pendidikan karakter, baik dalam perspektif pendidikan Islam maupun kebijakan pendidikan nasional. Integrasi pilar-pilar iman dalam pendidikan dapat dilakukan secara sistematis melalui tiga ranah utama, yaitu integrasi kurikuler dalam pembelajaran formal, integrasi habituatif melalui pembiasaan keagamaan, serta integrasi kultural melalui budaya sekolah yang menekankan keteladanan dan moralitas. Dengan demikian, integrasi pilar-pilar iman dalam pendidikan bukan sekadar pendekatan normatif-religius, tetapi merupakan model konseptual yang memiliki relevansi teoretis dan kontekstual dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan iman berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penguatan integrasi nilai-nilai iman dalam kurikulum dan praktik pendidikan menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang utuh dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Ahd. Mujahid & Mohamad Madum, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education and Learning* 5, no. 1 (2025): artikel 139, <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>
- Al Aluf, Wilda, Ahmad Barizi, Akhmad Nurul Kawakip, Hilda Wahyuni, And Imam Bukhori. "Integrasi Tiga Pilar Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, No. 3 (2024): 1662–67. <https://doi.org/10.29303/jipp.V9i3.2374>.
- Alhamuddin & Ikin Asikin, "The Role of the Islamic Religious Education Curriculum in Character Development: A Study of Challenges and Educational Impact in Indonesia," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025): 159–170, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325>.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali." *Serambi Tarbawi* 10, No. 2 (2022): 177–92. <https://doi.org/10.32672/Tarbawi.V10i2.5047>.
- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq*:

- Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 35–52.
<https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i2.511>.
- Dahirin And Rusmin. “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2024): 762–71.
<https://doi.org/10.58401/Dirasah.V7i2.1325>.
- Hafid, Ubabuddin Din. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 93–98.
<https://doi.org/10.29313/Tjpi.V7i1.3428>.
- Idris, Muh, And Sabil Mokodenseho. “Model Pendidikan Islam Progresif.” *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2 (2021).
<https://doi.org/10.18860/Ipai.V7i2.11682>.
- Ihlas, Ihlas, Haerul Haerul, Nurul Fauziah, And Nurdiniawati Nurdiniawati. “Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, No. 1 (2025): 353–68.
<https://doi.org/10.52266/Tajdid.V9i1.4307>.
- Ikhwan, Afiful. *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)*. 2021. Kamal, Rahmat. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sd/Mi*. 2022.
- K. Munawir, et al., “Islamic Religious Education in Student Character Development,” *Al- Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 236–247,
<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.475>.
- Lailatur Rohanita & Sita Acetylena, “Development of Character-Based Islamic Religious Education Learning Technology,” *Journal of Education Method and Learning Strategy* 3, no. 03 (2025): 440–453,
<https://doi.org/10.59653/jemls.v3i03.1827>.
- Mohammad Nasrullah, H. Yufi, Yasya Fauza Wakila, And Nurul Fatonah. “Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan).” *Jurnal Pendidikan Uniga* 15, No. 2 (2021): 484. <https://doi.org/10.52434/jp.V15i2.1394>.
- Muhsinin, Muhsinin. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2013).
<https://doi.org/10.21043/Edukasia.V8i2.751>.
- Muspiroh, Novianti. “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa (Perspektif Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, No. 3 (2016): 484–98.
<https://doi.org/10.15575/Jpi.V28i3.560>.
- Nugraheni, Yumidiana Tya, And Agus Firmansyah. “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Khalaf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta).” *Quality* 9, No. 1

Integrasi Pilar-Pilar Iman dalam Pendidikan untuk Pembentukan Karakter - Durotul Qoyimah dan M. Ghibran Akbar

- (2021): 39. <https://doi.org/10.21043/Quality.V9i1.9887>.
- Sabila, Ayda Khairina, And Eni Fariyatul Fahyuni. "Iman Qada' dan Qadar Sebagai Pedoman Dalam Mengatasi Overthinking Siswa Melalui Instagram." *Jiip – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 3 (2025): 2895–904. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i3.7124>.
- Sitompul, Liyandasari, And Rahra Ziah Ulhaq. *The Role Of The Family In Development Students In Study Character Building*. 2023.
- Sugiarti, Rini, Erwin Erlangga, Fendy Suhariadi, Mulya Virgonita I. Winta, and Agung S. Pribadi. "The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents." *Heliyon* 8, No. 5 (2022): E09349. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.E09349>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, And Murali Manik. "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, No. 1 (2021): 45–52. <https://doi.org/10.57251/Ici.V1i1.7>.
- Susanti, Eti, Babang Robandi, And Siti Halimah. *Degradasi Moral Dalam Dunia Pendidikan Di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pedagogik*. 10 (2025).
- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, No. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/Trilogi.V3i1.3396>.
- Susilo, Mohamad Joko, Mohammad Hajar Dewantoro, And Yuningsih Yuningsih. "Character Education Trend In Indonesia." *Journal Of Education And Learning (Edulearn)* 16, No. 2 (2022): 180–88. <https://doi.org/10.11591/Edulearn.V16i2.20411>.
- Suyanto, Slamet. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu*. 2011 Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).
- Yaşaroğlu, Cihat. "Cooperation And Importance Of School And Family On Values Education." *European Journal Of Multidisciplinary Studies* 1, No. 2 (2016): 66. <https://doi.org/10.26417/Ejms.V1i2.P66-71>
- Yunita, Intan, Tiara Bilqis, and Shifna Maulida Qudsi. "Peran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 45–58.
- Yunita Purwasih. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 1, No. 2 (2023): 161–71. <https://doi.org/10.54832/Jupe2.V1i2.151>.